

Ritual Selapan dan *Okuizome*: Sebuah Perbandingan

Diah Maratus Sholihah*, Darni, Resdianto Permata Raharjo

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*25020835007@mhs.unesa.ac.id

Received: 11-12-2025; Revised: 24-05-2026; Accepted: 05-06-2026

Available online: 20-10-2026; Published: 20-10-2026

Abstract

This study explores and compares the cultural meanings embedded in infant rituals, focusing on the Selapan tradition in Java, Indonesia, and the Okuizome ceremony in Japan. The research addresses two questions: (1) how symbolic meanings represented through food, ritual objects, and ceremonial sequences reflect religious, social, and cultural values, and (2) what similarities and differences exist between these two practices. This study employed a qualitative approach using cultural ethnographic perspectives. Data were collected from secondary sources, including scholarly literature and visual representations, and analyzed using thematic and interpretative methods. The findings indicate that both rituals utilize food and ritual objects as symbolic media for conveying moral, spiritual, and social values. Selapan emphasizes spiritual guidance, ethical conduct, communal harmony, and culturally embedded religious values, while Okuizome highlights intergenerational relationships, health, wellbeing, social integration, and gender-related symbolism. Both rituals function as cultural mechanisms that mark early life transitions, reinforce family and community identity, and express aspirations for the child's future. The comparative analysis demonstrates that food and ritual objects play a central role as media of cultural expression, moral instruction, and the continuity of social values across societies.

Keywords: *infant rituals, food symbolism, selapan, Okuizome, comparative culture*

1. Pendahuluan

Ritual bayi merupakan ritual adat atau praktik budaya yang dilaksanakan setelah kelahiran bayi sebagai bentuk penanda fase awal kehidupan seorang anak. Ritual ini umumnya diselenggarakan oleh keluarga dan komunitas sebagai ungkapan rasa syukur, doa, serta harapan terhadap kesehatan, keselamatan, dan masa depan bayi. Dalam berbagai masyarakat, pelaksanaannya sering disertai unsur simbolik, keagamaan, dan sosial yang mencerminkan sistem nilai budaya setempat. Oleh karena itu, ritual bayi tidak hanya berfungsi sebagai upacara formal, tetapi juga sebagai teks budaya yang

menyampaikan harapan, doa, dan norma sosial masyarakat (Yunita, Kartika, & Ratih, 2025). Dalam berbagai budaya, ritual bayi menandai fase awal kehidupan dan menjadi media bagi keluarga serta komunitas untuk menegaskan identitas sosial serta nilai-nilai yang diyakini.

Di Indonesia, khususnya dalam tradisi masyarakat Jawa, Selapan dilaksanakan ketika bayi berusia 35 hari. Tradisi ini menandai fase awal kehidupan bayi melalui doa untuk kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan. Selapan mengintegrasikan sistem penanggalan Jawa dengan keyakinan spiritual masyarakat. Meskipun Selapan

merupakan tradisi masyarakat Jawa secara umum, praktik pelaksanaannya dapat mengalami variasi sesuai konteks sosial dan agama masyarakat pendukungnya. Dalam beberapa komunitas masyarakat Jawa-Muslim, tradisi ini berkembang melalui perpaduan unsur budaya Jawa dan nilai-nilai Islam yang tampak pada pembacaan doa, shalawat, maupun penyajian simbol-simbol religius. Sajian khas seperti apem dan pisang dipilih karena mengandung makna simbolik tertentu. Apem sering dikaitkan dengan permohonan ampun dan harapan akan keselamatan, sedangkan pisang melambangkan rasa syukur serta hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan.

Sementara itu, di Jepang terdapat ritual *Okuizome* yang dilaksanakan pada hari ke-100 setelah kelahiran bayi. Ritual ini menandai simbolik “makan pertama” bagi bayi, di mana anggota keluarga, terutama kakek-nenek, secara simbolik menyuapkan makanan kepada bayi. Hidangan dalam *Okuizome* umumnya berupa nasi merah (*sekihan*), ikan *tai*, dan batu penguat gigi (*hagatame no ishi*) yang dipilih sebagai simbol kesehatan, keberuntungan, dan harapan agar anak tumbuh kuat. Dengan demikian, pemilihan makanan dalam kedua ritual tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber nutrisi, tetapi juga sebagai sarana simbolik yang memuat makna sosial, spiritual, dan moral yang mendalam (Rizqianah, 2021). Makanan menjadi media untuk mengekspresikan doa, norma, dan nilai moral masyarakat.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian merumuskan dua masalah utama. Pertama, bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam makanan, benda ritual, dan rangkaian prosesi pada kedua tradisi mencerminkan

nilai keagamaan, sosial, dan struktur budaya masyarakat. Kedua, bagaimana persamaan dan perbedaan simbol, nilai budaya, serta fungsi sosial yang tercermin dalam kedua tradisi tersebut.

Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada gagasan Douglas (1966) yang menekankan bahwa makanan memiliki makna simbolik yang kompleks, tidak hanya sebagai sumber nutrisi tetapi juga sebagai simbol sosial dan kosmologis. Menurut Douglas, masyarakat menggunakan makanan untuk menginternalisasi kekhawatiran terhadap bahaya dan malapetaka sekaligus menegaskan aturan sosial dan moral. Dengan demikian, setiap elemen makanan dalam ritual kelahiran bayi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem simbolik yang lebih luas, mencerminkan hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat.

Sementara itu, Geertz (1973) melalui konsep *thick description* menekankan bahwa ritual harus dipahami sebagai teks budaya yang sarat makna simbolik. Setiap tindakan, objek, atau interaksi dalam ritual bukan sekadar perilaku sosial, melainkan sarana komunikasi budaya yang mengekspresikan nilai, norma, dan keyakinan masyarakat. Pendekatan ini membuka peluang untuk menafsirkan ritual kelahiran bayi sebagai praktik budaya yang kompleks dan bermakna.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konsep sinkretisme untuk memahami percampuran unsur budaya dan agama dalam tradisi Selapan. Sinkretisme dipahami sebagai proses perpaduan antara unsur kepercayaan lokal dengan ajaran agama yang kemudian membentuk praktik budaya baru tanpa

menghilangkan identitas unsur sebelumnya. Dalam masyarakat Jawa, proses tersebut terlihat pada pertemuan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan bentuk budaya Jawa–Islam yang khas (Beatty, 1999; Woodward, 1989). Perspektif ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana unsur religius dan budaya hadir secara bersamaan dalam praktik Selapan.

Dengan demikian, ritual Selapan dan *Okuizome* tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik seremonial, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai, identitas budaya, dan proses pewarisan makna dalam masyarakat.

Penelitian mengenai tradisi Selapan sebelumnya telah dilakukan oleh Aminaturrofiqoh dan Marzuki (2024), yang menggambarkan bagaimana tradisi Selapan dalam masyarakat Jawa, khususnya pada komunitas pedesaan yang masih mempertahankan tradisi kelahiran adat, berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolis dan perlindungan spiritual. Ritual tersebut dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan seperti pembacaan doa, pencukuran rambut bayi, penyajian sesajen atau makanan simbolik, serta kenduri bersama yang mencerminkan ungkapan syukur sekaligus harapan terhadap keselamatan dan masa depan anak.

Penelitian lain mengenai *Okuizome* dilakukan oleh Pragasuri dan Suryani (2023), yang menelaah makna leksikal dan kultural dari istilah yang digunakan dalam upacara bayi di Jepang, termasuk *oshichiya* (perayaan hari ketujuh setelah kelahiran bayi), *omiyamairi* (kunjungan pertama bayi ke kuil atau tempat ibadah sebagai ungkapan syukur dan doa), dan *Okuizome* (upacara simbolik

makan pertama bayi pada hari ke-100 kelahiran), dengan fokus pada nilai simbolik, sosial, dan spiritual yang mendukung kesinambungan keluarga.

Selain itu, penelitian oleh Sari (2025) menekankan peran makanan sebagai media simbolik dalam perayaan, membandingkan nasi tumpeng di Indonesia dan *osechi ryōri* (hidangan tradisional Tahun Baru Jepang yang terdiri atas berbagai jenis makanan dengan makna simbolik seperti keberuntungan, kesehatan, umur panjang, dan kemakmuran) di Jepang, menunjukkan bagaimana makanan tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga sarana penyampaian nilai budaya dan sosial.

Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan satu budaya atau ritual tertentu, dengan analisis simbolisme makanan yang terbatas pada aspek estetika atau religius. Penelitian komparatif lintas budaya mengenai ritual bayi yang sekaligus menganalisis simbolisme makanan, peran keluarga, hubungan sosial, dan adaptasi budaya masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini membandingkan Selapan dan *Okuizome* sebagai teks budaya yang kompleks. Analisis komparatif kedua ritual ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana praktik ritual bayi menyalurkan keyakinan masyarakat mengenai kehidupan, identitas sosial, dan kesinambungan lintas generasi, sekaligus menegaskan peran makanan sebagai medium simbolik yang menghubungkan individu, keluarga, dan masyarakat dalam konteks budaya yang berbeda.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka etnografi budaya untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam tradisi Selapan di Jawa dan *Okuizome* di Jepang. Fokus penelitian adalah interpretasi simbol, nilai, dan praktik sosial dalam ritual bayi, khususnya terkait simbolisme makanan, peran keluarga, dan fungsi sosial ritual. Pendekatan etnografi budaya memungkinkan analisis mendalam terhadap praktik ritual melalui literatur sekunder, tanpa observasi lapangan langsung, dengan tetap menekankan konteks budaya yang membangun makna.

Sumber data berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumentasi visual terkait Selapan dan *Okuizome*. Analisis dilakukan secara tematik dan interpretatif, dengan menekankan pengidentifikasian simbol dan makna, penyajian makanan, serta peran keluarga dan masyarakat. Persamaan dan perbedaan ritual dianalisis untuk menafsirkan nilai sosial, spiritual, dan estetika masing-masing budaya.

Data *Selapan* mengenai dasar perhitungan kalender Jawa (sapta wara dan panca wara), makna angka 35 hari, serta peran tokoh adat dan unsur syukur-spiritualitas digunakan untuk menggambarkan kerangka budaya ritual. Sementara itu, data *Okuizome* tentang pelaksanaan upacara pada hari ke-100, simbolisme “makan pertama”, serta peran anggota keluarga lanjut usia dipakai untuk menjelaskan struktur nilai dan sistem kekerabatan yang melandasi ritual.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif komparatif dengan menyajikan deskripsi terperinci mengenai masing-masing ritual kemudian membandingkannya untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam aspek simbolisme makanan, struktur ritual, nilai-nilai sosial, serta fungsi budaya. Teknik ini memungkinkan peneliti menguraikan setiap ritual secara sistematis

sebelum melakukan komparasi untuk menginterpretasikan nilai sosial, spiritual, dan estetika dalam kedua budaya.

Teori Geertz menjadi kerangka utama dalam penelitian ini, dengan pendekatan *thick description* untuk memahami ritual dan simbolisme budaya sebagai sistem makna yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, teori Douglas digunakan secara spesifik untuk menganalisis simbolisme makanan, menekankan bahwa makanan tidak hanya bernilai nutrisi, tetapi juga sarana simbolik yang mengandung makna sosial, moral, dan kosmologis. Selanjutnya, konsep Turner tentang *liminality* dan *communitas* turut diterapkan untuk memahami bagaimana ritual menandai fase transisi sosial bagi bayi serta memperkuat rasa kebersamaan dan hubungan sosial di antara anggota keluarga dan masyarakat.

Validitas data dijaga melalui triangulasi literatur, membandingkan berbagai referensi untuk memastikan interpretasi akurat dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan analisis komparatif mengenai praktik Selapan dan *Okuizome*, khususnya dalam aspek simbolisme makanan dan konstruksi makna budaya yang membentuk ritual bayi.

3. Pembahasan

3.1 Tahapan Ritual

Menurut Widyanita (2023), pada representasi tradisi Selapan yang berkembang dalam komunitas masyarakat Jawa-Muslim, rangkaian ritual diawali dengan pembacaan shalawat sebelum pencukuran rambut bayi. Bayi digendong dan diputar tiga kali mengelilingi tamu sebagai simbol harapan agar kelak dapat menjaga silaturahmi dan berbakti kepada orang tua. Pemotongan rambut dilakukan pertama oleh orang tua, kemudian diikuti kerabat dan tetangga secara simbolis. Praktik

ini dipercaya membersihkan rambut bayi dari sisa air ketuban sekaligus menjadi penanda awal kehidupan anak dalam lingkungan sosialnya.

Setelah pemotongan rambut, beberapa surah Al-Qur'an dibacakan oleh kerabat dan tetangga sebagai bentuk doa agar bayi tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik. Selain itu, doa-doa disampaikan sebagai ungkapan syukur atas kelahiran bayi serta permohonan perlindungan bagi anak. Tradisi kemudian dilanjutkan dengan penyajian makanan simbolik dan ditutup melalui kenduri atau bancaan yang melibatkan keluarga serta masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya merepresentasikan religiusitas, tetapi juga memperlihatkan nilai sosial berupa kerukunan, solidaritas, saling menghormati, dan penguatan hubungan antarmasyarakat.

Kehadiran pembacaan shalawat, ayat Al-Qur'an, dan kenduri menunjukkan bahwa praktik Selapan dalam konteks ini mengalami proses perpaduan antara tradisi Jawa dan nilai Islam. Dalam perspektif sinkretisme, ritual tidak menghilangkan unsur budaya lokal yang telah ada sebelumnya, melainkan mengintegrasikannya dengan unsur religius baru. Dengan demikian, Selapan tidak hanya berfungsi sebagai penanda fase kehidupan bayi, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya Jawa-Islam yang berkembang dalam masyarakat.

Proses ritual *Okuizome* dimulai dengan persiapan sarat makna, mencakup pemilihan bahan makanan dan peralatan makan khusus yang menyimbolkan harapan baik bagi sang bayi. Salah satu elemen pentingnya adalah *hagatame no ishi* atau batu penguat gigi

(berukuran 2–5 cm) yang telah dibersihkan sebagai simbol harapan agar bayi memiliki gigi yang kuat. Peralatan makan yang digunakan umumnya dipilih secara khusus, seperti mangkuk dan sumpit berlapis pernis (*lacquerware*) dengan warna tertentu yang disesuaikan dengan tradisi keluarga serta jenis kelamin bayi. Penggunaan perlengkapan tersebut melambangkan harapan akan kehidupan yang baik, kesehatan, dan pertumbuhan anak di masa depan. Kemudian, disiapkan hidangan *Okuizome* umumnya meliputi nasi merah (*sekihan*), nasi putih, bubur (*okayu*), masakan rebus, sup, dan buah-buahan. Penyajian dilakukan dengan penuh kehati-hatian, di mana orang tua atau kerabat mengambil makanan menggunakan sumpit dan mendekatkannya ke mulut bayi seolah-olah memberi makan sungguhan. Tindakan ini melambangkan “memperkenalkan makan” kepada bayi, sekaligus menegaskan penerimaan anak sebagai anggota keluarga (Fukai, 2017; Morohashi, 2023). Menurut Oiwaizen (2025), urutan makanan dalam ritual biasanya diatur: nasi-sup-nasi-ikan-nasi. Ini adalah urutan tradisional yang dianjurkan.

Langkah tambahan dilakukan dengan menyentuh sumpit ke *hagatame-no-ishi* (batu pengeras gigi) kemudian disentuh ke gusi bayi sebagai doa agar giginya tumbuh kuat. Dengan demikian, seluruh rangkaian prosesi *Okuizome* bukan hanya menandai simbol “makan pertama”, tetapi juga menegaskan doa keluarga untuk kesehatan, pertumbuhan, dan kebahagiaan anak. (Fukai, 2017; Morohashi, 2023). Oiwaizen (2025) menambahkan, setelah simulasi makan, keluarga bisa menyimpan *hagatame no ishi* sebagai jimat atau kenang-kenangan yang

disebut *fuku-ishi* atau batu keberuntungan. Makanan setelah ritual disantap oleh keluarga sebagai bagian dari perayaan.

Ritual Selapan dan *Okuizome* memperlihatkan bagaimana setiap budaya membangun makna melalui tindakan simbolik yang mengiringi fase awal kehidupan bayi. Dalam perspektif Geertz, seluruh rangkaian tindakan ritual mencerminkan nilai mendasar masyarakat. Pada representasi tradisi Selapan yang berkembang dalam komunitas masyarakat Jawa-Muslim, simbol putaran tiga kali, pemotongan rambut, bacaan doa, dan pembagian makanan menunjukkan perpaduan nilai budaya Jawa dengan unsur religius yang berorientasi pada kesucian awal kehidupan, pembentukan akhlak, serta nilai sosial seperti kerukunan dan solidaritas. Sementara itu, *Okuizome* menampilkan simbol makanan, urutan penyajiannya, dan batu penguat gigi sebagai representasi harapan Jepang terhadap pertumbuhan fisik, kesehatan, serta penerimaan bayi sebagai anggota keluarga. Dengan demikian, kedua ritual berfungsi sebagai “model makna” budaya: Selapan menekankan spiritualitas dan etika sosial, sedangkan *Okuizome* menegaskan peran keluarga, kesehatan, dan keberlanjutan generasi.

Melalui perspektif Turner (1969), kedua ritual dapat dipahami sebagai perjalanan liminal yang menandai transformasi status bayi. Selapan menunjukkan struktur tripartit ritual: bayi dipisahkan dari fase sebelumnya melalui pencukuran rambut, memasuki kondisi liminal yang ditandai dengan doa, sesajen, dan simbol-simbol spiritual, lalu diintegrasikan kembali ke komunitas melalui kenduri dan pembagian makanan. Pada tahap akhir ini terbentuk *communitas* antara

keluarga, kerabat, dan tetangga melalui tindakan berbagi makanan. Sementara dalam *Okuizome*, simulasi makan dan penggunaan batu pengeras gigi menempatkan bayi dalam posisi liminal sebagai makhluk yang belum sepenuhnya siap secara biologis, tetapi telah diakui secara sosial sebagai bagian keluarga. Penutup ritual yakni makan bersama keluarga mengembalikan bayi ke dalam struktur sosial dengan identitas baru: anggota keluarga yang sah, disertai harapan kesehatan dan keberuntungan.

Secara keseluruhan, kedua ritual memperlihatkan bagaimana simbol, doa, makanan, dan partisipasi kolektif menjadi mekanisme budaya untuk menata makna kehidupan awal, membangun keteraturan sosial, serta memastikan integrasi bayi ke dalam komunitas spiritual maupun keluarga.

3.2 Simbolisme Makanan dan Peralatan

Penyajian makanan atau sesajen dalam ritual Selapan sarat akan makna dan filosofi. Menurut Widyanita (2023), sesajen ini awalnya ditujukan untuk menghormati leluhur, namun setelah proses Islamisasi, penyajiannya disesuaikan agar tetap sejalan dengan ajaran Islam dan tidak menyekutukan Tuhan. Perubahan makna dan penyesuaian ini dapat dipahami melalui teori sinkretisme, yakni proses perpaduan unsur kepercayaan lokal dengan ajaran agama baru sehingga membentuk praktik budaya baru yang tetap diterima masyarakat. Dalam konteks Jawa, sinkretisme terjadi ketika nilai-nilai Islam tidak menghapus tradisi sebelumnya, melainkan mengintegrasikan elemen Hindu-Buddha, animisme, dan Islam ke dalam satu kesatuan praktik budaya (Beatty, 1999; Woodward, 1989), sehingga sesajen dalam representasi Selapan pada komunitas Jawa-

Muslim tidak hanya menjadi simbol kelahiran bayi, tetapi juga menunjukkan perpaduan unsur religius dengan kosmologi Jawa yang masih dipertahankan.

Makanan yang disajikan dalam ritual Selapan yaitu tumpeng yang dibuat menjulang sebagai simbol ketuhanan, mengingatkan manusia untuk selalu dekat dan mengingat Tuhan. Bola-bola nasi atau *golong* berasal dari kata *gemolong* yang berarti menyatu, sehingga merepresentasikan simbol persatuan dan kerukunan antarmanusia. Selain berfungsi menjaga higienitas, penggunaan daun pisang sebagai alas sajian tersebut merupakan manifestasi simbolis dari kesucian hati. Sembilan butir bola nasi yang disajikan merupakan bentuk penghormatan kepada Wali Sanga yang merefleksikan sinkretisme Jawa–Islam. Dalam konteks ini, nilai dakwah Wali Sanga berintegrasi dengan simbolisme budaya Jawa dalam ritual kelahiran.

Buah pisang juga disajikan sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan yang mengingatkan agar senantiasa bersyukur atas segala yang dimiliki. Selain itu, hidangan *apem*, *kethan*, dan kolak dipilih bukan semata sebagai pelengkap ritual, tetapi karena memiliki makna simbolik tertentu. *Apem* dikaitkan dengan kata Arab *afwan* atau *affuwun* yang bermakna permohonan maaf atau ampunan, sedangkan kolak sering dihubungkan dengan *Khaliq* sebagai representasi hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Sementara itu, *kethan* dimaknai sebagai simbol kedekatan dan keterikatan antarmanusia melalui sifatnya yang lengket. Pemilihan makanan tersebut memperlihatkan proses integrasi simbolik antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, di mana makna

religius diakomodasi melalui medium makanan tradisional lokal.

Ayam utuh dalam selapanan melambangkan ajakan bagi manusia untuk bijak dalam memilih perbuatan, meniru perilaku ayam yang pandai membedakan antara yang baik dan buruk.

Makanan selanjutnya adalah jadah yang melambangkan sajadah, mengingatkan agar manusia tetap teguh beragama dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Disertakan pula pala pendem yaitu tanaman yang tumbuh di dalam tanah, melambangkan bahwa seseorang seharusnya bersikap rendah hati dan tidak sombong. Nasi wuduk atau Rasulan disajikan dalam selapanan sebagai penghormatan kepada Rasulullah SAW, yang dianggap membawa keselamatan bagi orang-orang yang taat kepada Allah SWT.

Selain makanan, disiapkan juga *kembang telon* yang terdiri atas mawar, kanthil, dan kenanga. Istilah *telon* berasal dari kata *telu* dalam bahasa Jawa yang berarti tiga, merujuk pada penggunaan tiga jenis bunga dalam satu rangkaian. Setiap bunga memiliki simbolisme tersendiri dalam tradisi Jawa. Mawar dimaknai sebagai *mawi-arsa* atau ketulusan niat dalam menjalani nilai kehidupan, kanthil dimaknai sebagai *tansah kumanthil-kanthil* yang melambangkan keterikatan dan kedekatan yang terus terjaga, sedangkan kenanga dipahami sebagai *kenangen ing angga* yang mengingatkan pentingnya menjaga nilai serta warisan leluhur (Salamah et al., 2024). Simbolisme tersebut menunjukkan bahwa *kembang telon* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya antargenerasi. Dalam konteks

representasi Selapan pada komunitas Jawa-Muslim, simbol-simbol tersebut tetap dipertahankan dan dipadukan dengan nilai religius sehingga memperlihatkan proses sinkretisme budaya dalam ritual kelahiran.

Dengan demikian, simbolisme makanan dan peralatan dalam Selapan memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa memaknai kelahiran melalui perpaduan nilai agama dan budaya. Makna-makna ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi merupakan hasil dari sinkretisme Jawa–Islam yang membentuk wajah religiusitas masyarakat hingga saat ini.

Pelaksanaan ritual *Okuizome* juga menggunakan peralatan dan makanan yang mengandung makna filosofis. Salah satu unsur penting adalah *hagatame no ishi* atau batu penguat gigi yang digunakan sebagai simbol harapan agar bayi kelak memiliki gigi yang kuat. Dalam beberapa keluarga modern, batu ini diganti dengan batu coklat yang dapat dimakan, namun makna simboliknya tetap dipertahankan (Fukai, 2017).

Peralatan makan yang digunakan dalam *Okuizome* juga memiliki simbolisme mendalam. Mangkuk pernis merah digunakan untuk bayi laki-laki, sedangkan untuk bayi perempuan digunakan mangkuk dengan pernis hitam di bagian luar dan pernis merah di bagian dalam (Morohashi, 2023; Fukai, 2017). Perbedaan warna ini tidak hanya berkaitan dengan estetika ritual, tetapi juga dapat dibaca melalui perspektif teori diskriminasi gender, khususnya pandangan bahwa diferensiasi simbolik sejak dini merupakan bagian dari konstruksi sosial mengenai peran dan identitas gender. Dalam kerangka ini, pemberian atribut ritual yang berbeda untuk bayi laki-laki dan perempuan

mencerminkan bagaimana masyarakat Jepang historis mengorganisasi peran gender melalui simbol-simbol material, termasuk warna (Connell, 2009; Butler, 2006).

Warna merah yang muncul dalam perangkat makan *Okuizome* memegang makna kultural penting dalam tradisi Jepang. Merah secara luas dipahami sebagai simbol keberuntungan, perlindungan dari roh jahat, serta vitalitas kehidupan (Fukai, 2017). Dalam pelaksanaannya, bayi laki-laki menggunakan mangkuk berlapis pernis merah, sedangkan bayi perempuan menggunakan mangkuk dengan pernis hitam di bagian luar dan merah di bagian dalam (Morohashi, 2023; Fukai, 2017). Kombinasi warna tersebut menunjukkan bahwa simbolisme warna dalam ritual tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial tertentu. Meskipun literatur yang digunakan belum menjelaskan secara eksplisit alasan penggunaan warna berbeda berdasarkan gender, perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penandaan simbolik terhadap identitas sejak awal kehidupan. Dalam perspektif Connell (2009) dan Butler (2006), simbol-simbol material seperti warna dapat berperan dalam membentuk konstruksi sosial mengenai identitas dan peran gender.

Selain itu, penggunaan warna hitam pada sebagian mangkuk bayi perempuan juga dapat dipahami dalam konteks tradisi estetika *shikki* atau peralatan lak Jepang. Dalam sejarah budaya material Jepang, perpaduan warna merah dan hitam telah lama menjadi karakter visual khas pada berbagai artefak dan peralatan lak tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Yamashita, 2018). Dengan demikian, perbedaan komposisi warna pada peralatan *Okuizome*

tidak hanya menunjukkan fungsi estetis dan simbol keberuntungan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai budaya dan konstruksi sosial direpresentasikan melalui objek material dalam ritual Jepang.

Hidangan terdiri atas *okui zome zen*, yaitu satu set makanan tradisional berupa nasi merah, sup, ikan *tai*, lauk pendamping, dan sayuran yang disusun dalam satu nampan jamuan. Hidangan utama berupa ikan *tai* panggang utuh dipandang sebagai simbol keberuntungan dan umur panjang, sekaligus harapan agar anak kelak dapat menikmati beragam makanan sebagaimana sifat ikan *tai* yang diasosiasikan dengan kemampuan memakan berbagai jenis makanan (Morohashi, 2023). Selain itu, nasi merah (*sekihan*) yang dicampur kacang *azuki* dipahami sebagai simbol kebahagiaan, keberuntungan, dan perlindungan dari roh jahat karena warna merah memiliki makna auspicious dalam budaya Jepang. Sementara itu, nasi putih melambangkan kemakmuran, kesejahteraan, dan kelimpahan rezeki bagi bayi.

Pada periode Heisei, susunan hidangan *Okuizome* mengalami sejumlah variasi. Beberapa keluarga mulai menambahkan makanan modern seperti salad, *hamburg*, puding, atau hidangan lain yang dianggap dekat dengan preferensi anak dan keluarga masa kini (Fukai, 2017). Kehadiran makanan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan makanan ritual tradisional, tetapi lebih menunjukkan adanya penyesuaian praktik budaya terhadap perubahan gaya hidup masyarakat. Dalam konteks ini, keluarga tetap mempertahankan unsur simbolik utama ritual, sementara bentuk penyajiannya menjadi lebih fleksibel sesuai konteks sosial yang berkembang. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan agar tetap relevan bagi generasi baru.

Dengan demikian, praktik *Okuizome* tidak hanya berfungsi sebagai formalitas seremonial, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai, harapan, dan identitas budaya melalui simbol makanan serta praktik keluarga. Melalui proses adaptasi tersebut, keluarga tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga mereproduksi dan menegosiasikan nilai sosial dalam konteks masyarakat Jepang kontemporer.

Rangkaian simbol makanan dan benda ritual dalam Selapan dan *Okuizome* menunjukkan bagaimana kedua budaya menggunakan materi sehari-hari sebagai medium penyampaian nilai, keyakinan, dan struktur sosial. Dalam perspektif Geertz, seluruh sajian Selapan yaitu tumpeng, golong, pisang, apem, kethan, kolak, ayam utuh, jadah, pala pendem, nasi wuduk, serta kembang telon menyusun “sistem simbol” yang memungkinkan masyarakat Jawa menafsirkan kelahiran sebagai momen religius, moral, dan sosial. Tumpeng sebagai simbol ketuhanan, golong sebagai lambang persatuan, serta makanan lain yang berkaitan dengan pengampunan, kerendahan hati, dan keteguhan beragama, menunjukkan bagaimana makanan berfungsi sebagai teks budaya yang menanamkan nilai Islam-Jawa. Demikian pula pada *Okuizome*, pemilihan *hagatame no ishi*, mangkuk berpermis merah atau hitam, ikan *tai*, *sekihan*, nasi putih, dan hidangan pendamping merupakan simbol yang menegaskan harapan keluarga Jepang terhadap umur panjang, kesehatan, keberuntungan, dan kelimpahan rezeki. Dalam hal ini, makanan bukan sekadar konsumsi, tetapi representasi makna tentang pertumbuhan dan integrasi bayi dalam dunia sosial.

Dalam perspektif Douglas (1966), makanan tidak hanya berfungsi sebagai objek konsumsi, tetapi juga sebagai sistem klasifikasi simbolik yang membantu masyarakat mengatur batas-batas sosial dan budaya. Dari sudut pandang ini, kedua ritual memperlihatkan bagaimana masyarakat

mengelola batas antara keadaan rentan dan tatanan sosial melalui praktik makanan. Dalam *Selapan*, sesajen yang sebelumnya ditujukan untuk leluhur lalu disesuaikan dengan ajaran Islam menunjukkan upaya menjaga kemurnian keyakinan sekaligus mempertahankan struktur simbol tradisional. Penggunaan daun pisang untuk menjaga kebersihan, jumlah sembilan untuk menghormati Wali Sanga, serta pemilihan makanan yang melambangkan pengampunan dan kesalehan memperlihatkan mekanisme klasifikasi moral yang menata hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan masyarakat. Pada *Okuizome*, pemilihan alat makan berdasarkan gender, batu penguat gigi, dan hidangan bergiliran menunjukkan tatanan simbolik yang mengatur bagaimana bayi dipersiapkan untuk memasuki kehidupan sosial yang tertib. Bahkan adaptasi modern dalam menu tetap menjaga struktur simbolik ini, menunjukkan fleksibilitas tanpa menghapus kategori budaya inti.

Secara keseluruhan, sajian makanan dan benda ritual dalam *Selapan* dan *Okuizome* berfungsi sebagai medium simbolis yang menggabungkan ajaran moral, nilai keagamaan, dan struktur sosial. Di kedua budaya, makanan bukan hanya pelengkap ritual, tetapi sarana reproduksi makna budaya yang memperkuat identitas kolektif dan memastikan kelanjutan nilai antar generasi.

3.3 Persamaan dan Perbedaan Kedua Ritual

Ritual *Selapan* dan *Okuizome* memiliki sejumlah persamaan fundamental sebagai praktik budaya yang menandai fase awal kehidupan bayi. Keduanya sama-sama memanfaatkan makanan dan benda ritual sebagai media simbolik untuk menyampaikan doa, harapan, serta nilai budaya kepada bayi. Dalam *Selapan*, tumpeng, golong, pisang, dan berbagai makanan tradisional melambangkan ketuhanan, persatuan, kerendahan hati, dan kesalehan. Dalam *Okuizome*, nasi merah, ikan tai, dan batu penguat gigi menandakan

harapan akan kesehatan, keberuntungan, dan pertumbuhan anak. Kedua ritual juga melibatkan partisipasi keluarga dan kerabat, baik dalam pembacaan doa dan pemotongan rambut pada *Selapan*, maupun dalam simulasi pemberian makan pada *Okuizome*, menjadikannya sebagai sarana pembentukan solidaritas dan dukungan sosial bagi keluarga.

Persamaan lainnya terlihat dalam fungsi ritual sebagai mekanisme integrasi bayi ke dalam komunitas. Pada *Selapan*, hal ini dilakukan melalui kenduri dan pembagian makanan; sementara pada *Okuizome*, ditandai dengan dimulainya pemberian makanan simbolis sebagai bentuk penerimaan anak dalam struktur keluarga. Dalam perspektif Turner (1969), keduanya menjalankan fungsi liminal yang menegaskan perpindahan status bayi dari fase awal menuju keanggotaan sosial yang lebih jelas.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus dan orientasi nilai kedua ritual. *Selapan* berakar kuat pada kosmologi Jawa dan nilai Islam, tercermin dari simbol ketuhanan dalam tumpeng, penghormatan kepada Wali Sanga, dan bacaan doa Al-Qur'an. Dengan demikian, ritual ini menekankan perlindungan spiritual, etika sosial, dan sinkretisme Jawa-Islam yang memadukan tradisi leluhur dengan nilai-nilai agama. Sementara itu, *Okuizome* berorientasi pada kesehatan fisik, kesejahteraan, dan integrasi keluarga, terlihat dari simbol pertumbuhan (batu gigi), peralatan makan yang dibedakan berdasarkan gender, serta pilihan makanan yang melambangkan umur panjang dan keberuntungan. Jika *Selapan* menonjolkan ikatan spiritual dan sosial-komunal, maka *Okuizome* menekankan kesinambungan keluarga dan struktur peran sosial budaya Jepang.

3.4 Perbandingan *Selapan* dan *Okuizome*

Bagian ini menyajikan analisis komparatif antara ritual *Selapan* di Jawa dan *Okuizome* di Jepang melalui empat dimensi

utama: fungsi simbol, nilai budaya, struktur sosial, dan dinamika adaptasi. Dari sisi fungsi simbol, kedua ritual menggunakan makanan sebagai medium simbolik, meskipun penekanan maknanya berbeda. Dalam *Selapan*, simbol-simbol makanan menekankan ketuhanan, moralitas, dan etika sosial, terlihat pada tumpeng sebagai lambang ketuhanan, golong sebagai simbol persatuan, serta makanan lain yang berhubungan dengan pengampunan dan kesalehan. Sebaliknya, *Okuizome* lebih menekankan kesehatan, keberuntungan, dan kelimpahan bagi bayi, tercermin pada ikan tai, nasi merah, dan batu penguat gigi. Dalam perspektif Geertz, simbol-simbol dalam *Selapan* membentuk sistem makna religius-sosial, sementara simbol dalam *Okuizome* berfungsi sebagai sistem makna yang menekankan kesejahteraan dan integrasi bayi dalam struktur keluarga.

Dari segi nilai budaya, *Selapan* memperlihatkan sinkretisme Jawa–Islam, di mana tradisi leluhur berpadu dengan nilai dakwah Wali Sanga secara harmonis (Beatty, 1999; Woodward, 1989), menekankan religiusitas dan moralitas. Sebaliknya, *Okuizome* menekankan nilai keluarga Jepang, termasuk penghormatan lintas generasi dan harapan terhadap kesejahteraan fisik anak, sehingga orientasinya lebih pada kontinuitas keluarga dan stabilitas kehidupan. Dalam hal struktur sosial, partisipasi kerabat dan tetangga dalam *Selapan* mencerminkan karakter komunal masyarakat Jawa yang kuat dalam nilai gotong royong dan solidaritas sosial, sedangkan *Okuizome* menempatkan keluarga inti, terutama nenek atau kerabat tertua, sebagai pusat nilai dan simbol kekerabatan. Selain itu, *Okuizome* memperlihatkan diferensiasi simbolik berdasarkan gender melalui penggunaan mangkuk merah untuk bayi laki-laki dan mangkuk hitam-merah untuk bayi perempuan. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya representasi identitas gender yang tertanam dalam simbol budaya (Connell, 2009; Butler, 2006; Risman,

2004). Sebaliknya, dalam *Selapan* tidak ditemukan penandaan simbolik yang secara eksplisit membedakan ritual berdasarkan jenis kelamin bayi. Fokus ritual lebih diarahkan pada doa keselamatan, penerimaan sosial, dan integrasi anak ke dalam komunitas keluarga serta masyarakat. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa *Okuizome* lebih menampilkan simbolisasi identitas berbasis gender, sedangkan *Selapan* lebih menekankan dimensi kolektif dan komunal.

Kedua ritual juga menunjukkan dinamika adaptasi terhadap perubahan zaman. *Selapan* beradaptasi melalui Islamisasi, di mana makna sesajen berubah dari penghormatan leluhur menjadi simbol religius, tanpa menghapus unsur tradisional. Sementara itu, *Okuizome* menyesuaikan diri dengan memasukkan hidangan modern seperti salad atau puding pada era Heisei, sambil tetap mempertahankan struktur simbolik ritual. Dalam perspektif Douglas, keduanya mempertahankan “tatanan simbolik” yang mengatur batas-batas sosial dan religius, meskipun elemen makanan dan pelaksanaan ritual mengalami perubahan.

Secara keseluruhan, baik *Selapan* maupun *Okuizome* berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk meneguhkan identitas bayi dan menempatkannya dalam dunia sosial. Namun, arah penekanan masing-masing berbeda: *Selapan* menyoroti spiritualitas, moralitas, dan solidaritas komunal dalam kerangka Jawa–Islam, sedangkan *Okuizome* menekankan kesehatan, kesejahteraan, dan kesinambungan keluarga dalam konteks Jepang. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa meskipun kedua ritual sama-sama berfungsi sebagai penanda fase awal kehidupan bayi, simbol, praktik, dan struktur sosial yang menyertainya dibentuk oleh sistem nilai budaya yang berbeda. *Selapan* cenderung merepresentasikan orientasi kolektif dan religius melalui partisipasi komunitas serta simbol-simbol moral, sedangkan *Okuizome* lebih

menonjolkan orientasi keluarga, kesejahteraan individu, dan simbolisme keseharian yang berpusat pada keluarga inti. Dengan demikian, ritual kelahiran tidak hanya berfungsi sebagai perayaan transisi kehidupan, tetapi juga menjadi media transmisi nilai, reproduksi identitas budaya, serta sarana masyarakat mempertahankan dan menegosiasikan struktur sosialnya dari generasi ke generasi.

4. Simpulan

Selapan di Jawa dan Okuizome di Jepang sama-sama dapat dibaca sebagai teks budaya yang memuat harapan keluarga atas awal kehidupan bayi. Pada Selapan, makna simbolik terpusat pada tumpeng, golong, apem, kolak, jadah, dan kembang telon, yang bersama-sama menyusun gagasan tentang ketuhanan, kerukunan, kerendahan hati, dan kesalehan. Pencukuran rambut, pembacaan shalawat dan ayat Al-Qur'an, serta kenduri memperlihatkan bahwa nilai keagamaan dan nilai sosial berjalan dalam satu rangkaian. Okuizome memusatkan maknanya pada hagatame no ishi, sekihan, ikan tai, dan perlengkapan makan berpernis. Benda-benda ini merujuk pada harapan akan gigi yang kuat, kesehatan, umur panjang, dan keberuntungan, sekaligus penerimaan bayi sebagai anggota keluarga.

Kedua ritual memiliki sejumlah persamaan. Keduanya memakai makanan sebagai medium doa dan penyampaian nilai, melibatkan kerabat dalam prosesnya, dan mengintegrasikan bayi ke dalam lingkungan sosialnya. Dalam kerangka Turner, keduanya merupakan perjalanan liminal yang memindahkan bayi ke status keanggotaan sosial yang lebih jelas. Perbedaannya terletak pada orientasi nilai. Selapan berakar pada kosmologi Jawa dan Islam, sehingga

menekankan perlindungan spiritual, etika sosial, dan karakter komunal. Okuizome lebih berorientasi pada kesehatan fisik, kesejahteraan, dan kesinambungan keluarga, dengan nenek atau kerabat tertua sebagai pusat nilai. Perbedaan lain terlihat pada penandaan gender. Okuizome membedakan mangkuk bayi laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam Selapan tidak ditemukan penandaan serupa.

Kedua tradisi juga tidak berhenti pada bentuk lamanya. Makna sesajen dalam Selapan bergeser dari penghormatan kepada leluhur menjadi simbol religius setelah Islamisasi, sementara Okuizome menerima hidangan modern pada era Heisei tanpa meninggalkan struktur simboliknya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Douglas bahwa makanan membantu masyarakat menjaga tatanan simbolik, dan dengan konsep sinkretisme yang menjelaskan bagaimana unsur lokal dan agama dapat berpadu tanpa saling meniadakan. Dari perbandingan ini, ritual bayi tampak berperan sebagai sarana pewarisan nilai dan peneguhan identitas budaya lintas generasi, dengan penekanan yang dibentuk oleh sistem nilai masing-masing masyarakat.

Penelitian ini bertumpu pada literatur sekunder, sehingga variasi praktik di lapangan belum sepenuhnya tertangkap. Pembacaan mengenai perbedaan warna mangkuk berdasarkan gender juga masih bersifat interpretatif, karena sumber yang digunakan tidak menjelaskan alasannya secara eksplisit. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan keluarga pelaksana, baik di komunitas Jawa-Muslim maupun di keluarga Jepang, agar temuan ini dapat diuji

dan diperkaya dengan pengalaman para pelaku ritual.

Daftar Pustaka

- Aminaturrofiqoh, & Marzuki, M. E. (2024). Studi etnografi komunikasi tradisi Selapanan pada kehidupan sosial masyarakat Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. *Brand Communication*, 3(3), 230–239. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i3.308>
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.
- Butler, J. (2006). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity* (Rev. ed.). Routledge.
- Connell, R. W. (2009). *Gender: In world perspective* (2nd ed.). Polity Press.
- Douglas, M. (1966). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. Routledge & Kegan Paul.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Miyata, K., & Fukai, Y. (2017). 富山県における初誕生までの儀礼と食べ物 — 昭和前期と平成期を比較して [Rituals and foods until the first birth in Toyama – Comparing early Showa and Heisei periods]. 富山短期大学紀要.
- Morohashi, K. (2023). Whole sea bream: An indispensable food in Japan's traditional *Okuizome* ceremony. *Highlighting Japan*. https://www.gov-online.go.jp/eng/publicity/book/hlj/html/202305/202305_04_en.html
- Oiwaizen. (2025). *Okuizome no yarikata-junban [How to perform Okuizome]*. Retrieved August 16, 2025, from <https://www.oiwaizen.com/howto/>
- Pragasuri, N. N. A. D., & Suryani, P. A. (2023). Makna leksikal dan kultural leksikon upacara anak di Jepang: Suatu pendekatan etnolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu XV "Vitalitas Etnolinguistik Bahasa Ibu di Ruang Publik pada Era Digital"*, Universitas Udayana.
- Risman, B. J. (2004). Gender as a social structure: Theory wrestling with activism. *Gender & Society*, 18(4), 429–450.
- Rizqianah, M., Aliffiati, & Murniasih, A. A. (2021). Membongkar fungsi makanan terkait ritual keagamaan dalam *Sanggring Gumeno*: suatu analisis antropologi kuliner. *Journal of Anthropology*.
- Salamah, S., Nazilah, H. M., Agistina, F. I., & Zakiyah, M. (2024). *Setaman flower lexicons in the Nyekar rite: Anthropolinguistics of Javanese society*. *LITERA*, 23(1), 91–104. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.70972>
- Sari, I. P. (2025). Perayaan melalui makanan: Studi komparatif nasi tumpeng dan Osechi Ryōri Jepang.

-
- | | |
|--|---|
| <p><i>IZUMI</i>, 14(1), 22–32.
https://doi.org/10.14710/izumi.14.1.22-32</p> <p>Turner, V. W. (1969). <i>The ritual process: Structure and anti-structure</i>. Aldine Publishing Company.</p> <p>Widyanita, A. R., & Sudrajat, A. (2023). Tradisi Selapanan sebagai simbol kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa. <i>Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora</i>, 27(1), 1–7.
https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i1.866</p> <p>Woodward, M. R. (1989). <i>Islam in Java: Normative piety and mysticism in the</i></p> | <p><i>Sultanate of Yogyakarta</i>. University of Arizona Press.</p> <p>Yamashita, Y. (2018). <i>Transition of Lacquering Techniques and Social Dynamics in Medieval Japan</i>. Kokuritsu Rekishi Minzoku Hakubutsukan Kenkyu Hokoku, 210, 29–47.</p> <p>Yunita, S. A., Kartika, I. D., & Ratih, D. (2025). Rituals of birth and efforts to preserving cultural identity in Dusun Cisaar, Majalengka. <i>JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah</i>, 1(2). OJS Universitas Galuh Ciamis</p> |
|--|---|